

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas III SD

Putri Meribet Puspita Ningrum ✉, Universitas PGRI Madiun

✉ putrimeribet6@gmail.com

Abstract: This research is a classroom action research. This study aims to improve the mathematics learning outcomes of third grade students at SD Negeri 2 Bogem through the application of cooperative learning type Student Team Achievement Division (STAD). The subjects of this study were 30 students of class III SD Negeri 2 Bogem consisting of 16 boys and 14 girls with heterogeneous levels of ability. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research data collection instruments were observation sheets and mathematics learning achievement tests. The action is said to be successful if the number of students who reach the KKM increases in the first and second daily tests. From the qualitative descriptive narrative analysis, it can be seen that there was an improvement in the learning process from before the action to cycle I to cycle II. The results of this study showed an increase in the number of students who achieved KKM from the basic score with a percentage of 59.17%, the percentage of the first daily test with a percentage of 66.9%, and the second daily test with a percentage of 74.13%. based on the results of this study it can be concluded that the application of cooperative learning type Student Team Achievement Division (STAD) can improve the results of learning mathematics for class III students at SD Negeri 2 Bogem in the even semester of the 2020/2021 academic year.

Keywords: Mathematics Learning Outcomes, Cooperative Learning Type STAD, Classroom Action Research

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem sebanyak 30 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 14 orang perempuan dengan tingkat kemampuan heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Tindakan dikatakan berhasil jika jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Dari analisis kualitatif deskriptif naratif terlihat bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran dari sebelum tindakan ke siklus I siklus II. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar dengan persentase 59,17%, ulangan harian I dengan persentase 66,9%, dan ulangan harian II dengan persentase 74,13%. berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Penelitian Tindakan Kelas

Received 21 Januari 2023; **Accepted** 28 Januari 2023; **Published** 29 Januari 2023

Citation: Ningrum, P.M.P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Siswa Kelas III SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1 (01), 21-28.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia yang demikian adalah melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar. Dalam pembelajaran di sekolah-sekolah matematika merupakan pelajaran yang sering dijumpai pada pelajaran-pelajaran lain, karena matematika merupakan ilmu hitung yang dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa yang berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir secara logis dan sistematis. Hal ini menunjukkan pentingnya penyajian mata pelajaran matematika mulai dari pendidikan dasar.

Tujuan pembelajaran matematika adalah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Berdasarkan data dari guru matematika kelas III SD Negeri 2 Bogem bahwa hasil belajar matematika kelas III dengan jumlah siswa 30 orang pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 belum sesuai dengan yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel. 1 KKM Siswa Kelas III SD Negeri 2 Bogem Tahun Ajaran 2020/2021

No.	Kopetensi Dasar	Banyak Siswa Yang Mencapai KKM	Persentase (%)
1	Menjumlahan Pecahan	10	33,3
2	Menyatakan bilangan cacah sebagai bilangan romawi dan sebaliknya	11	36,7

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas III SD Negeri 2 Bogem, proses pembelajaran matematika yang dilakukan yaitu sebelum memulai pelajaran, guru mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR), menjelaskan materi baru, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan guru, guru memberikan contoh soal, memberikan latihan dan PR yang ada pada buku paket. 4 Pembelajaran seperti ini menyebabkan belajar matematika dianggap belajar yang membosankan, siswa takut bertanya dan mengeluarkan pendapat karena mereka tidak tahu kegunaan dan makna dari materi yang diajarkan dan motivasi proses pembelajaran untuk belajar matematika dari guru kurang sehingga perhatian dan keinginan siswa kurang untuk mengikuti pelajaran matematika.

Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran matematika, hanya siswa yang aktif dan siswa yang mempunyai kemampuan lebih menyebabkan secara keseluruhan hasil belajar matematika. Dalam pelaksanaannya, guru berusaha melakukan perbaikan-perbaikan berupa variasi proses kegiatan pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif, misalnya dengan mengupayakan dilaksanakannya diskusi kelompok. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Dalam setiap kelompok terdapat satu atau dua siswa yang dianggap pintar untuk membimbing teman lain dan siswa yang kurang paham dapat bertanya kepada temannya dalam kelompok tersebut dengan harapan setiap siswa dapat berpartisipasi aktif dalam

proses pembelajaran. Namun yang terjadi adalah diskusi belum terlaksana dengan baik, dalam kelompok-kelompok tersebut hanya beberapa siswa saja yang aktif, sedangkan yang lainnya hanya menyalin pekerjaan temannya sehingga ketika diberikan ulangan, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikan soal yang diberikan. Prinsip pembelajaran yang dituntut dalam KTSP adalah pembelajaran berpusat kepada siswa, siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan berkerja sama (BSNP, 2006).

Dalam pembelajaran matematika siswa harus termotivasi untuk mempelajari matematika, siswa dituntut menemukan kembali, membuat siswa terbiasa melakukan penyelidikan dalam menemukan sesuatu atau dengan kata lain siswa aktif dalam berbagai cara serta belajar melalui pengalaman sendiri (BSNP, 2006). Sehubungan dengan permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 2 Bogem, maka peneliti ingin melakukan suatu perbaikan pembelajaran matematika sedemikian hingga siswa dapat terlibat dalam aktivitas belajar, memahami dan menguasai materi yang disajikan. Sebagai salah satu alternatif model dan strategi pembelajaran yang dianggap penulis dapat mengatasi kendala yang dihadapi sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem adalah mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD).

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa serta untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 2 Bogem, peneliti melakukan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Dalam penelitian ini, materi yang akan diteliti adalah mengidentifikasi berbagai jenis sudut dan sifat-sifat bangun datar sederhana pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Proses pembelajaran memerlukan metode yang tepat sehingga memungkinkan seseorang menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan serta memungkinkan untuk belajar lebih efektif dan efisien (Hakim, 2000). Slavin (2005) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa belajar secara berkelompok yang 5 beranggotakan 4-5 orang siswa yang heterogen baik kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, maupun agama yang disajikan dalam lima tahap sebagai berikut

1. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.
2. Fase 2 : Menyajikan informasi.
3. Fase 3 : Mengorganisir peserta didik ke dalam tim-tim belajar.
4. Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar.
5. Fase 5 : Mengevaluasi
6. Fase 6 : Memberikan pengakuan atau penghargaan

Ibrahim (2000) mengemukakan dalam STAD siswa dalam suatu kelas dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Slavin (2005) gagasan utama model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Jika para siswa ingin para timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Salah satu cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya.

Menurut Slavin (2005) model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terdiri atas lima komponen yaitu: presentasi kelas, tim, kuis, Skor kemajuan

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan yang berkemampuan heterogen.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus. Siklus pertama terdiri dari 3 kali pertemuan ditambah 1 kali tes hasil belajar, siklus kedua terdiri dari 3 kali pertemuan ditambah 1 kali tes hasil belajar. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan sesuai dengan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya, siklus kedua merupakan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Jika pada siklus kedua pemahaman matematisnya belum meningkat dapat dilakukan siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaan tiap siklus memiliki 4 tahap yaitu: (1) Perencanaan yaitu menyusun silabus, RPP, LKS, Lembar aktivitas guru dan siswa; (2) Pelaksanaan yaitu, dilakukan oleh guru secara terstruktur sesuai dengan RPP yang terdiri dari: (a) Kegiatan Awal, yaitu menyampaikan salam dan mengabsen siswa, apersepsi, memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyajikan informasi kepada siswa tentang pembelajaran yang akan dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan bahan bacaan LKS yang dikerjakan berdiskusi dalam kelompok, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan 6 sebelumnya dan menginformasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif; (b) kegiatan inti, yaitu terdiri dari eksplorasi: guru membagikan lembar kerja siswa kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari, elaborasi: guru memantau dan membimbing kelompok dalam belajar pada saat mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), konfirmasi: guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada kelompok yang memiliki kinerja baik dari awal sampai akhir kerja kelompok; (c) kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan materi, memberikan PR, menyampaikan pelajaran pada pertemuan berikutnya; (3) Pengamatan, dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa. Pengamatan ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif; (4) Refleksi, yaitu kegiatan dimana guru dan peneliti merenungkan atas dampak terhadap apa yang dilakukan sehingga dapat digunakan sebagai pencerminan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Tahapan ini juga bertujuan untuk mengkaji, melihat atas hasil atau dampak dari suatu tindakan sehingga sangat penting untuk pelaksanaan siklus atau tahapan selanjutnya

Analisis data yang digunakan analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif.

1. Analisis Ketercapaian

KKM Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan belajar} = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

2. Analisis Data Berdasarkan Tabel Distribusi Frekuensi

Data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Menurut Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila keadaan setelah tindakan lebih baik. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi siswa yang bernilai rendah menurun dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II atau jika frekuensi siswa yang bernilai tinggi meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan dari ulangan harian I ke ulangan harian II.

3. Analisis Mean (rata-rata hasil belajar)

Sedangkan persentase ketuntasan belajar secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Apabila presentase siswa yang mencapai KKM pada Ulangan Harian I Dan Ulangan Harian II meningkat dari skor dasar, maka dapat dikatakan hasil belajar siswa meningkat.

HASIL PENELITIAN

Nilai Perkembangan Siswa dan Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan siswa dapat dihitung pada Siklus I dan Siklus II. Nilai perkembangan siswa pada Siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor ulangan harian I. Nilai perkembangan siswa pada Siklus II diperoleh dari selisih skor ulangan 7 harian I (skor dasar) dengan skor ulangan harian II. Nilai perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada Tabel IV.1

Tabel 4.1 Nilai perkembangan siswa pada Siklus I dan Siklus II

Nilai perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	0	0	1	3,30
10	7	23,3	4	13,3
20	14	46,6	4	13,3
30	9	30,0	21	70,0

Setelah diperoleh nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan kepada kelompok, kemudian dicari nilai rata-ratap perkembangan itu dan disesuaikan dngan kelompok. Sehingga diperoleh penghargaan masing-masing kelompok. Penghargaan yang diperoleh masing-masing kelompok pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada table 4.2

Tabel 4.2 Penghargaan yang diperoleh Kelompok pada Siklus I

NAMA KELOMPOK	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	18	Hebat
2	22	Hebat
3	22	Hebat
4	18	Hebat
5	18	Hebat
6	26	Super

Tabel 4.3 Penghargaan yang diperoleh Kelompok pada Siklus II

NAMA KELOMPOK	Siklus I	
	Skor Kelompok	Penghargaan
1	22	Hebat
2	28	Super
3	30	Super
4	24	Hebat
5	21	Hebat
6	26	Super

Berdasarkan analisis hasil penelitian, diperoleh kesimpulan tentang aktivitas siswa dan guru, nilai perkembangan, ketercapaian KKM dan daftar distribusi frekuensi. Dari analisis aktifitas guru telah sesuai dengan RPP dan langkah-langkah pembelajaran

kooperatif tipe STAD seperti yang telah direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari refleksi pada siklus II yang berdasarkan pada lembar pengamatan aktivitas guru. Berdasarkan lembar pengamatan dan hasil rekaman aktivitas siswa juga sudah terlaksana dengan baik, setiap kelompok sudah dapat bekerjasama dengan baik dengan kelompoknya, berinteraksi, bereksplorasi dan berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS.

Berdasarkan hasil analisis ketercapaian KKM yang dilakukan, diperoleh skor tes hasil belajar setelah tindakan yaitu pada ulangan harian I tidak lebih buruk dari skor dasar dan pada ulangan harian II mengalami peningkatan baik dari skor dasar maupun dari skor ulangan harian I. Jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar adalah 9 siswa, pada ulangan harian I jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 12 dengan jumlah siswa pada skor dasar, namun pada ulangan harian II jumlah siswa yang mencapai KKM mengalami peningkatan yaitu sebanyak 19 siswa. Dengan kata lain, hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari sebelum tindakan. Selanjutnya, pada analisis daftar distribusi frekuensi juga menunjukkan perbaikan pada siklus II. Jumlah siswa yang terdapat pada interval 87-100 mengalami peningkatan, pada skor dasar tidak ada siswa yang mencapai interval ini, pada siklus I dan 1 siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 4 siswa.

Dari analisis yang telah dilakukan ternyata sudah mengalami perbaikan dan peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dengan penerapan model 10 pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok sudut dan bangun datar untuk kompetensi 1 dan 2 dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bogem.

Selama penelitian ditemukan beberapa kendala diantaranya pada siklus pertama masih banyak siswa yang belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan. Saat proses interaksi, siswa seharusnya berinteraksi dengan siswa sesama kelompoknya tentang masalah yang terdapat dalam LKS dan jika tidak ada teman sekelompoknya yang mengerti maka seharusnya siswa berinteraksi atau bertanya kepada guru. Namun, dalam kegiatannya siswa justru keluar dari kelompok dan menanyakan kepada kelompok yang lain. Untuk mengingat hal tersebut guru memotivasi siswa betapa pentingnya interaksi antar anggota kelompok dan kemudian kepada guru saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada saat kegiatan inti, seharusnya kesempatan siswa untuk berfikir, menganalisis dan menyelesaikan masalah yang terdapat dalam LKS tanpa rasa takut. Namun, siswa masih terlihat takut dan ragu untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya dengan teman sekelompoknya ataupun kepada guru. Selanjutnya pada saat presentasi kelompok, siswa menjadi kurang memahami materi dan hasil kerja kelompoknya sendiri karena komunikasi antar anggota kelompok yang kurang maksimal, serta kurangnya tanggapan yang diberikan oleh kelompok lain meskipun guru sudah mengingatkan sebelumnya. Namun ini terjadi hanya pada siklus I, pada siklus II siswa sudah terlihat terbiasa dan memahami setiap kegiatan yang harus mereka lakukan.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas guru, terdapat beberapa kelemahan yang dilakukan oleh guru diantaranya guru masih terlupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan apersepsi pada pertemuan pertama, guru terlalu cepat dalam menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari, serta kurang merata dalam memberikan bimbingan untuk masing-masing kelompok. Untuk pertemuan selanjutnya, berpijak pada pertemuan pertama dan kedua, guru sudah dapat mengatasi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran yang diterapkan selama kegiatan

penelitian ini terdapat permasalahan yang ditemui, seperti kemampuan siswa yang heterogen sehingga waktu menyelesaikan LKS tidak selalu tepat pada waktu yang telah direncanakan. Kebiasaan siswa yang masih saja meniru hasil kerja temannya yang masih tinggi membuat siswa kurang mandiri dan kurangnya kepercayaan diri siswa. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat atau ide yang belum mereka ketahui. Permasalahan selanjutnya, seringkali libur sekolah mengakibatkan jarak antara pertemuan yang satu dengan yang lain ada yang terlalu lama.

Jika dilihat dari hasil belajar siswa, selama kegiatan pembelajaran ini berlangsung ada peningkatan. Namun, dalam peningkatan kemandirian siswa dalam belajar membangun pengetahuannya belum optimal. Sehubungan dengan hal ini, dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengoptimalkan keberanian siswa dan keberanian untuk mengemukakan pendapat melalui penerapan pembelajaran ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Bogem khususnya pada materi pokok sudut dan bangun datar pada semester genap tahun ajaran 2020/2021.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 2 Bogem. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70 meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II dari skor dasar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S., Jabar, A., 2004, Evaluasi Program Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta.
2. Arikunto,dkk., 2008, Penelitian Tindakan Kelas, Bumi Aksara, Jakarta.
3. BNSP.,2006, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41
4. Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan
5. Menengah, Depdiknas, Jakarta.
6. Dimiyati dan Mudjiono., 2006, Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Djamarah, S.B., 1995, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta.
8. Hakim., 2000, Belajar secara efektif, Puspawara, Jakarta.
9. Hamalik, O., 2001. Proses Belajar Mengajar, Bumi Aksara, Bandung.
10. Ibrahim dkk, 2000, Pembelajaran Kooperatif, University Press, Surabaya.
11. Slameto., 2010, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi, Rineka Cipta Jakarta.
12. Slavin, R.E., 2005, Diterjemahkan dari Cooperative Learning Teori Riset dan praktik,
13. Nusa Media, Bandung.
14. ., 1995, Cooperative Learning : Teori, Riset dan Practice (Second Edition
15. Massachusetts : Allymand Bacon Publishers).
16. Sudijono., 2005, Pengantar Statistik Pendidikan, PT Raja Grafindo Persada., Jakarta.
17. Sudjana, N., 2009, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya,
18. Bandung.

19. Suyanto., 1997, Pedoman Penelitian Tindakan Kelas, Dikti, Jakarta.
20. Trianto., 2007, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,
21. Prestasi Pustaka, Surabaya.
22. Wardani., 2002, Penelitian Tindakan Kelas, Universitas Terbuka, Jakarta.
23. Undang, G., 2008, Teknik Penelitian Tindakan Kelas, Sayagatama, Bandung.
24. American Psychiatric Association. (2019). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (4th ed.). Washington, DC: Author.
25. Booth-LaForce, C., & Kerns, K. A. (2014). Child-parent attachment relationships, peer relationships, and peer-group functioning. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), Handbook of peer interactions, relationships, and groups (pp. 490-507). New York, NY: Guilford Press.
26. Keller, T. E., Cusick, G. R., & Courtney, M. E. (2015). Approaching the transition to adulthood: Distinctive profiles of adolescents aging out of the child welfare system. *Social Services Review*, 81, 453- 484.
27. Koo, D. J., Chitwoode, D. D., & Sanchez, J. (2018). Violent victimization and the routine activities/lifestyle of active drug users. *Journal of Drug Issues*, 38, 1105-1137. Retrieved from <http://www2.criminology.fsu.edu/~jdi/>
28. Senior, B., & Swales, S. (2017). Inside management teams: Developing a teamwork survey instrument. *British Journal of Management*, 18, 138-153. doi:10.1111/j.1467-8551.2006.00507.x
29. Shyyan, V., Thurlow, M., & Liu, K. (2015). *Student perceptions of instructional strategies: Voices of English language learners with disabilities*. Minneapolis, MN: National Center on Educational Outcomes, University of Minnesota. Retrieved from the ERIC database.(ED495903)
30. Williams, J. H. (2019). Employee engagement: Improving participation in safety. *Professional Safety*, 53(12), 40-45.
31. Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J.-Y., Coatsworth, D., Lengua, L.,...Griffin, W. A. (2016). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child programs for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.

PROFIL SINGKAT

Putri Meribet Puspita Ningrum adalah mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas PGRI Madiun. Ia aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan penelitian.